



Betels as a Contact Tool for Papuan Community in Arso Swakarsa, Keerom Regency

Volume 16 Issue 2
(Oktober, 2025)

e-ISSN 2716-5191
doi: 10.30997/jsh.v16i2.13476

Rahma Lutfianasari¹, Muhamad Yusuf^{2a}, Suparto Iribaram³, Rachmad Surya Muhandy⁴, Akhmad Kadir⁵

^{1,2,3,4}*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk, Papua, Indonesia*

⁵*Universitas Cenderawasih, Papua, Indonesia*

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 14 May 2025

Revised version received: 28 May 2025

Accepted: 02 June 2025

Available online: 23 September 2025

Keywords:

Betels, Culture, Contact, Community

How to Cite:

APA Style 7th

Corresponding Author:

Name Muhamad Yusuf

Email joesoef1974@gmail.com

ABSTRACT

Areca also known as betel is a plant that has an essential role in the life of the Papuan community. This study aims to determine the extension of betel nuts which is used as a means of contact for the Papuan community in Arso Swakarsa, and to find out the extension of betel nuts which are considered affordable of being a means of contact for the local community there. The method applied to the study “Betels as a Contact for the Papuan Community (A Case Study of the Papuan Community in Arso Swakarsa, Keerom Regency)” was qualitative descriptive. This study focused on the practice of betel nut consumption in the local community. The use of betel nuts has become a habit used as a snack and cultural symbol that shows how important betel nuts are in everyday life both among children and adults. Using betels to open communication can create relaxing and fun moments to interact with others, strengthen social bonds, and togetherness, and expand social networks. In addition, the existence of betel patios in Arso Swakarsa can make it a medium for exchanging information, sharing stories, discussing, listening to, and paying attention to each other. It can create a strong sense of community and brotherhood in the establishment of social bonds. However, the betel patios are starting to shift due to the busyness of society which gave rise to individualist patterns in society.

Available online at ojs.unida.ac.id/JSH/
Copyright (c) 2023 by Jurnal Sosial Humaniora



1. Pendahuluan

Areca atau yang juga dikenal sebagai buah pinang, adalah salah satu tanaman yang mempunyai peranan penting pada kehidupan masyarakat Papua. Tidak hanya menjadi sumber makanan yang kemudian dibudidayakan oleh masyarakat dan kemudian dapat menjadi mata pencaharian, namun buah pinang juga menjadi alat kontak sosial yang kuat bagi masyarakat Papua, dimana dalam berbagai kegiatan adat tak lengkap kiranya jika tidak menyuguhkan pinang bagi para tamunya, juga dalam kegiatan keseharian, dimana masyarakat Papua selalu mengonsumsi pinang sebagai bahan kunyahan yang dapat dibeli di warung-warung pinang yang ada di sekitarnya. Salah satu contoh di Kampung Arso Swakarsa Kabupaten Keerom. Mengunyah pinang merupakan dikotomi yang menarik di wilayah tersebut, karena tidak hanya terkait manfaat kesehatannya, namun juga bagian integral dari budaya dan tradisi lokal bagi masyarakat asli Papua juga yang ada di Kampung Arso Swakarsa Kabupaten Keerom. Pasalnya masyarakat setempat percaya bahwa mengunyah pinang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan sebagaimana yang telah mereka percayai sebagai bagian dari budaya yang sudah berusia berabad-abad. Manfaatnya antara lain obat tradisional pasca melahirkan, penghangat tubuh, mencegah kantuk dan antidepresi. Namun, penting untuk diketahui bahwa banyak budaya kunyah pinang juga dapat menimbulkan beberapa risiko kesehatan, antara lain peningkatan risiko terjadinya kanker mulut dan masalah gigi. Diskusi terbuka mengenai manfaat dan risiko ini penting agar masyarakat dapat membuat keputusan yang akurat dan tepat mengenai kesehatan mereka.

Mengunyah pinang bukan hanya sekedar kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat di Papua, namun juga memiliki kedalaman budaya dan nilai-nilai tradisional yang kuat dalam masyarakat Papua secara keseluruhan termasuk masyarakat Papua yang ada di Arso Swakarsa. Buah pinang sering dipergunakan pada upacara adat, ritual keagamaan, serta tradisi sosial, karena mereka mempercayai bahwa pinang memiliki kekuatan spiritual, memiliki nilai kesehatan dan dapat membawa keberuntungan. Oleh karena itu, mengunyah pinang merupakan bagian dari identitas dan warisan budaya masyarakat Papua termasuk yang ada di Arso Swakarsa yang harus dihormati dan dijaga. Pemahaman dalam praktik kunyah pinang dalam masyarakat perlu diapresiasi melalui kedua sisi praktik tersebut, yaitu pengakuan atas manfaat bagi kesehatan maupun nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Patut diketahui bahwa penggunaan pinang dalam acara-acara besar tidak hanya memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat setempat, namun juga merupakan bentuk mempertahankan warisan budaya yang ada pada masyarakat Papua.

Buah pinang berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting bagi masyarakat Papua. Seperti halnya pada masyarakat di Arso Swakarsa Kabupaten Keerom Propinsi Papua, orang-orang sering berkumpul dibawah pohon pinang untuk berdiskusi ataupun sekedar mengobrol biasa, sembari duduk di tempat duduk yang terbuat dari batang dan pelepah pohon pinang mereka berbagi cerita dan membangun hubungan sosial. Pohon pinang menjadi tempat pertemuan ternyaman dan ramah bagi masyarakat Papua. Di bawah pohon pinang biasanya terdapat para-para atau tempat untuk duduk yang terbuat dari pelepah pinang, tempat yang digunakan sebagai wadah berbagi informasi, berdiskusi tentang isu-isu penting, dan memperkuat ikatan sosial mereka. Buah pinang menjadi simbol persatuan dan solidaritas di antara masyarakat Papua. Dengan pendekatan holistik kita dapat memahami betapa pentingnya praktik ini bagi masyarakat Arso Swakarsa dari berbagai sudut pandang, baik dari segi manfaat kesehatan dan nilai budaya kunyah pinang.

Manfaat buah pinang dan budaya kunyah pinang di Arso Swakarsa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Pinang memiliki manfaat kesehatan gigi yang signifikan dan budaya kunyah pinang merupakan bagian yang tidak terlepas dari tradisi dan kehidupan sehari-hari. Namun, penting untuk mengonsumsi pinang dengan bijak dan

memahami efek sampingnya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat pinang dan budaya kunyah pinang, kita dapat menghargai warisan budaya yang kaya dan mempromosikan penggunaan yang bijak dari tanaman buah pinang. Tujuan penelitian ini dilakukan guna mengetahui ekstensi mengenai buah pinang yang digunakan sebagai alat kontak bagi masyarakat di Arso Swakarsa, serta mengetahui ekstensi mengenai buah pinang yang dipandang mampu menjadi alat kontak untuk masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pandangan yang lebih mendalam tentang kompleksitas praktik ini dalam konteks masyarakat kampung Arso Swakarsa Kabupaten Keerom. Hal ini juga menekankan pentingnya memperlakukan praktik budaya tradisional dengan penghormatan dan mempertimbangkan aspek kesehatan secara komprehensif dalam konteks modernisasi yang terus berkembang.

Tinjauan literatur untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: Sri Wahyuni Ritonga, Nurhamidah Nurhamidah, & Citra Lestari. (2017), mengatakan: terdapat hubungan antara frekuensi penggunaan sirih setiap hari dengan periodontitis, $p=0,027$, adanya hubungan antara lama penggunaan sirih setiap hari dengan periodontitis, $p=0,017$, adanya hubungan yang mempunyai makna antara komposisi sirih dengan periodontitis, $p=0,001$ serta disimpulkan terdapat pengaruh frekuensi, durasi serta komposisi konsumsi sirih terhadap penyakit periodontal.

Juri, & Dominika Santi (2019), mengatakan: hasil penelitian ini memperlihatkan: (1) Adat Melah Pinang ini adalah tradisi yang telah dilaksanakan dengan cara turun temurun oleh masyarakat Dayak Iban semenjak jaman nenek moyang terdahulu; (2) Pada tradisi Melah Pinang terdapat makna yang tersirat, misalnya hubungan manusia pada sesama, hubungan manusia dengan alam serta hubungan manusia pada Tuhannya; (3) selain makna, pada tradisi Melah Pinang juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal misalnya gotong royong, religi serta keramahan.

Gilang Saputra Bida, Nurul Amelia Tanib, Hairil Akbar, & Sarman (2022), mengatakan: Tradisi mengunyah sirih telah jarang lagi dijumpai di zaman sekarang ini disebabkan telah terdapat alat kesehatan mulut yang lebih modern.

Purnama Fitri, Cut Ratna Keumala, & Amiruddin Amiruddin (2022), mengatakan: kebiasaan mengunyah sirih mempunyai efek positif serta negatif. Dampak positifnya ialah mampu mencegah munculnya kerusakan gigi, sedangkan dampak negatifnya ialah mampu menimbulkan kerusakan dalam jaringan periodontal akibat campuran kapur serta pinang. Siapapun yang mempunyai kebiasaan mengunyah sirih sudah dipastikan pernah menderita penyakit periodontal yang serius.

Risqi Mumpuni Dyastuti, & Wahdaniah Baharuddin (2023), mengatakan: tradisi yang dilakukan pada negeri Sanahu, Kecamatan Elpaputih, Kabupaten Seram Bagian Barat yaitu tradisi memakan pinang. Hal tersebut dilakukan dalam rangka pemenuhan tradisi adat negeri tersebut pada pelaksanaan suatu kesepakatan diantara masyarakat. Ritual tersebut dilakukan agar selalu melestarikan budaya yang terdapat di negeri.

Perbedaan penelitian tersebut diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada aspek sosial dan budaya serta dikaitkan dengan penggunaan pinang dalam sosialisasi masyarakat. Sehingga menggunakan berbagai teori sosial dan budaya dalam menganalisis. Kombinasi dalam mengkonsumsi pinang bersamaan dengan buah sirih dan kapur putih, menjadi ciri khas masyarakat Papua di Arso Swakarsa, baik anak-anak, maupun orang dewasa. Kunyah pinang dianggap sebagai tanda keramahan, persatuan, dan

persaudaraan serta sebagai symbol dalam wujud para-para pinang. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk hubungan sosial dan menunjukkan rasa hormat kepada sesama masyarakat setempat.

Landasan teori yang merupakan pijakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut. Teori kebutuhan Abraham Maslow dikutip Akhmad Basuni, Aat Royhatudin, Ulmah Nurhayati, Maman, Siti Maryam, Iskandar, & Uun Kurnaesih (2021), mengatakan: Ragam motivasi berkaitan dengan keterpenuhan kebutuhan yang tertata dengan cara hierarki, tertata dari bawah ke atas, dimana keterpenuhan kebutuhan tingkatan yang paling bawah merupakan persyaratan untuk ketercapaian kebutuhan yang lebih tinggi. (kebutuhan fisiologis, kebutuhan tentang keselamatan, kebutuhan tentang cinta dan kasih, kebutuhan tentang harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri). Dapat dimengerti bahwa kebutuhan manusia bukan hanya memiliki sifat material namun juga psikologis, dalam artian bahwa ketika kebutuhan material terpenuhi, individu juga memiliki keinginan menikmati kebutuhan untuk merasa aman, dihargai, mempunyai teman, serta keinginan berkembang, kebutuhan itu dapat berupa sumber dorongan atau insentif bagi individu untuk melaksanakan suatu aktivitas tertentu.

Harold Lasswell dalam Andi Faisal Bakti (2004), mengatakan: komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, *Who Says What Which Channel To Whom With What Effect*. Dengan kata lain, siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, serta bagaimana pengaruhnya, atau mampu diringkas dengan rumus S-M-C-R-E (*Source* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (komunikan) dan *effect* (efek)).

Ward Goodenough H, (1961), menjelaskan: Kebudayaan suatu masyarakat terdiri dari berbagai sesuatu yang hendaknya dipahami atau dipercayai seseorang supaya orang tersebut mampu berperilaku dalam cara yang mampu diterima oleh para anggotanya. Budaya tidaklah merupakan suatu fenomena material: dia tidak berdiri diatas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih kepada organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya merupakan bentuk hal-hal yang terdapat pada pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dimiliki manusia untuk menerima, menghubungkan, serta selanjutnya melakukan penafsiran fenomena material diatas.

B F Skinner dalam Alizamar (2016), menjabarkan: Hubungan antara stimulus serta respons yang muncul dengan cara interaksi dengan lingkungan mengakibatkan berubahnya perilaku. Hal ini disebabkan stimulus yang diberikan akan melakukan interaksi memberikan pengaruh pada respons yang dimunculkan. Respons yang diberikan mempunyai konsekuensi yang selanjutnya dapat memberikan pengaruh pada perilaku. Contohnya, apabila perilaku seseorang akan dapat diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan, orang tersebut akan melibatkan diri pada perilaku tersebut berulang-ulang. Penggunaan konsekuensi yang menyenangkan serta tidak menyenangkan agar melakukan perubahan perilaku merupakan pengkondisian operan.

Metode yang diterapkan pada penelitian “Pinang Sebagai Kontak Masyarakat Papua (Studi Kasus pada Masyarakat Papua di Arso Swakarsa Kabupaten Keerom)” menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada praktik konsumsi buah pinang pada masyarakat Papua. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari yang melibatkan pinang, dengan mengamati interaksi sosial dan budaya, serta makna terkait konsumsi pinang dalam konteks masyarakat Papua di Arso Swakarsa. Menurut Fadli (2021), menyatakan: Penelitian kualitatif di dalamnya mengaitkan peneliti sehingga mampu memahami tentang konteks dengan situasi serta setting fenomena alami selaras dengan yang sedang diteliti.

2. Methods

Methods Setting penelitian ini dilakukan di Arso Swakarsa Kabupaten Keerom, daerah yang terkenal sebagai penghasil pinang. Tanahnya yang subur dan iklimnya tropis, yang membuat pohon pinang tumbuh dengan baik di daerah tersebut, tidak heran masyarakat di Arso Swakarsa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya pinang. Instrumen kunci pada penelitian ini ialah masyarakat Papua yang ada di Arso Swakarsa dan peneliti sendiri. Melakukan pencaharian data kualitatif melalui teknik observasi partisipatoris pasif, juga melaksanakan wawancara berbentuk dialog atau percakapan untuk tujuan tertentu dengan dari dua pihak atau lebih agar mendapatkan informasi penelitian yang didapatkannya dari informan yang bersifat bebas, untuk memecahkan permasalahan dengan wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini terdapat dokumentasi berupa foto seluruh rangkaian peristiwa yang menjadi bukti dari penelitian yang dilakukan. Dokumentasi merupakan sarana pengumpulan pengetahuan dan informasi untuk mendukung penelitian.

Penelitian ini berlangsung di lokasi penelitian pada bulan September 2023 sampai Januari 2024, dengan mempergunakan teknik analisis data pemodelan interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Elemen analisis data Miles, Huberman, & Saldana (2014), adalah sebagai berikut: 1. Kondensasi data (data condensation). Kondensasi data mengarah pada proses pemilihan, menfokuskan, melakukan penyederhanaan, mengabstraksikan, serta melakukan pentransformasian data yang lebih dekat pada keseluruhan bagian dari catatan lapangan dengan cara tertulis, transkrip wawancara, berbagai dokumen serta berbagai materi empiris. 2. Penyajian data (data display). Penyajian data merupakan pengorganisasian, kesatuan, serta kesimpulan informasi. 3. Penarikan kesimpulan (Conclusions drawing). Penarikan kesimpulan dimaksudkan dilaksanakannya oleh peneliti yang melakukan pengumpulan data sejak awal penelitian misalnya pencarian pemahaman yang tanpa mempunyai pola, melakukan pencatatan keteraturan penjelasan, serta alur sebab akibat, yang tahapan akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan menyeluruh dari data yang didapatkan oleh peneliti.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Masyarakat menggunakan pinang sebagai kudapan sehari-hari

Masyarakat Papua di Arso Swakarsa telah menjadikan pinang sebagai salah satu elemen penting pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilaksanakan dengan cara turun temurun, sehingga menimbulkan sebuah kebutuhan yang dilakukan baik oleh anak-anak sampai dengan orang dewasa. Masyarakat menggunakan pinang sebagai kudapan sehari-hari karena rasanya yang unik dan manfaat yang diberikan buah pinang untuk kesehatan yang diyakini keberadaannya yang terkandung di dalam buah pinang tersebut. Buah pinang ini biasanya dikunyah bersamaan dengan buah sirih dan kapur putih sehingga menimbulkan warna merah pada mulut. Penggunaan pinang sebagai kudapan dan simbol budaya menunjukkan betapa kuatnya hubungan antara masyarakat dan tradisi mereka. Pinang tidak hanya menjadi kudapan, tetapi juga merupakan bagian dari identitas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Papua di Arso Swakarsa. Mengonsumsi buah pinang menjadi kebutuhan, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Tina yang merupakan warga asli Papua dan merupakan salah satu penjual pinang di pasar mama-mama di Arso Swakarsa terlihat pada gambar 1, yang mengatakan sebagai berikut.

“Makan pinang sudah menjadi kebiasaan yang terbentuk sejak masa anak-anak dan sulit untuk dihilangkan begitu saja saat kita dewasa. Kebiasaan ini telah menjadi bagian dari tradisi turun temurun dari keluarga kita dan juga para leluhur sebelumnya. Karena orang tua kita makan pinang, maka kita juga makan pinang. Kebiasaan ini telah tertanam dalam rutinitas sehari-hari kita dan sulit untuk mengubahnya dengan cepat. Dengan makan pinang gigi bisa bagus dan bau mulut juga hilang. Makan pinang sudah menjadi kebutuhan sehari-hari, rasanya kurang lengkap kalau belum makan pinang, dan kita menganggap bahwa pinang sebagai buah yang kita konsumsi sehari-hari”



Gambar 1. Tina, Penjual Pinang di Pasar Mama-mama Arso Swakarsa. (Dokumen Pribadi Tahun 2024)



Pada Gambar 2. Di Arso Swakarsa Pinang Menjadi Primadona Masyarakat Papua, Baik dari Kalangan Anak-Anak Hingga Dewasa Mengunyah Pinang. (Dokumen Pribadi Tahun 2024)

3.1.2. *Pinang sebagai pembuka komunikasi*

Bagi masyarakat di Papua, pinang adalah salah satu buah yang digunakan dalam berbagai pembuka kegiatan, khususnya kegiatan-kegiatan adat atau kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Papua. Pinang memiliki nilai sosial yang tinggi karena sering digunakan sebagai alat pembuka komunikasi bagi masyarakat Papua khususnya yang berada di Arso Swakarsa. Ketika seseorang menawarkan pinang kepada orang lain, hal tersebut merupakan tanda keramahan dan keinginan untuk berbagi, serta rasa kebersamaan yang dimunculkan sehingga menciptakan kesempatan untuk memulai percakapan dan membangun hubungan yang lebih dekat. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh informan Tina yang merupakan warga Papua yang tinggal di Arso Swakarsa yang mengatakan sebagai berikut.

“Memberikan pinang kepada orang lain adalah tanda bahwa kita peduli dan ingin membangun interaksi sosial yang baik dengan lawan bicara kita. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, perhatian, dan keramahan yang dijunjung tinggi dalam budaya

kita. Dengan menggunakan pinang sebagai awal komunikasi kita menunjukkan rasa perhatian, penghargaan, dan keinginan untuk menciptakan suasana yang hangat dan ramah dalam interaksi sosial.”

3.1.3. Mengunyah pinang merupakan budaya masyarakat setempat

Kunyah pinang memiliki nilai historis dan tradisional yang kuat bagi masyarakat Papua khususnya yang berada di Arso Swakarsa. Kunyah pinang sudah ada sejak zaman dahulu dan terus dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakatnya. Kunyah pinang menjadi bagian dari identitas budaya dan menjadi salah satu ciri tersendiri bagi masyarakat seta merupakan cara yang digunakan untuk menjaga warisan budaya masyarakat di Papua. Melalui kebiasaan mengunyah pinang masyarakat Papua khususnya yang berada di Arso Swakarsa dapat mengenang dan menghormati kebiasaan yang dilakukan oleh para leluhur mereka serta menjaga keberlanjutan budaya mereka. Masyarakat Papua memiliki kebiasaan mengunyah pinang terlihat pada gambar 3 berawal dari ajaran orangtua dan lingkungan sekitarnya yang kemudian ditirunya dan kemudian menjadi pembiasaan. Seperti yang diungkapkan oleh Gerson yang merupakan masyarakat Papua di Arso Swakarsa yang mengatakan sebagai berikut.

“Kebiasaan makan pinang yang kita miliki sekarang ini sebenarnya berawal dari orang tua kita yang juga makan pinang. Terlebih bagi masyarakat pesisir, makan pinang itu sudah menjadi kebiasaan. Seiring waktu, kita secara naluri ikut-ikutan dan menjadi kebiasaan sebagai rutinitas sehari-hari. Dengan melihat orang tua kita menikmati pinang, kita merasa terhubung dengan budaya kita dan merasa bagian dari tradisi orang Papua yang sering makan pinang.”



Gambar 3. Gerson, Masyarakat Papua di Arso Swakarsa Mengunyah Pinang Sambil Merokok. (Dokumen Pribadi Tahun 2023)

3.1.4. Pinang dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat asli Papua

Pinang merupakan buah primadona yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Pinang biasa dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari, selain karena budaya dan tradisi, masyarakat percaya bahwa pinang memiliki beragam manfaat bagi kesehatan tubuh. Diantaranya: (1) Pinang di Arso swakarsa sering digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Papua mialnya untuk kesehatan gigi dan diyakini mampu membantu pemulihan pasca melahirkan, serta sebagai obat untuk cacangan. Dengan merebus pinang muda, yang mana air rebusan tersebut dijadikannya sebagai obat tradisional. (2) Pinang memiliki efek stimulan yang

membantu menghilangkan rasa kantuk. Di dalam pinang ada kandungan arekolina yang diyakin dapat merangsang sistem saraf pusat, sehingga membuat seseorang dapat tetap terjaga dan terhindar dari rasa kantuk. Selain itu pinang juga dipercayai untuk menghilangkan rasa stress atau antidepresi. Subarnas (2005), menyatakan: Biji pinang mengandung ekstrak etanol yang memiliki sifat antidepresi sehingga mampu menahan stress. Zat ini menghambat enzim monoamine oksidase atau menekan hormon yang bisa memicu stress. Seperti yang diberikan oleh informan Gerson, yang merupakan warga asli Papua yang tinggal di Arso Swakarsa yang mengatakan sebagai berikut.

“Dari dulu makan pinang dapat menghilangkan rasa kantuk serta bau mulut. Banyak orang percaya dengan makan pinang dapat merangsang dan meningkatkan tingkat kewaspadaan. Karena itu makan pinang sering dianggap sebagai cara alami mengatasi rasa kantuk dan tetap terjaga dalam situasi saat sedang bekerja atau belajar. Juga kalau bicara semakin percaya diri sebab mulut tidak bau.”

Masyarakat Papua yang ada di Arso Swakarsa telah lama menggunakan pinang sebagai penghangat tubuh. Pinang memiliki manfaat yang luar biasa dalam menjaga tubuh tetap hangat di tengah udara yang dingin. Rasa pedas dalam mengunyah pinang, pada gambar 4 membuat efek hangat pada tubuh, dengan demikian mampu membantu menjaga suhu tubuh untuk tetap stabil.



Gambar 4. Pinang, Sirih dan Kapur yang di Konsumsi Masyarakat Papua. (Dokumen Pribadi 2024)

3.1.5. Para-para pinang menjadi ikon diskusi

Papua memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Salah satu aspek yang menarik perhatian ialah tradisi mereka yang bertukar cerita dan informasi yang dilakukan di tempat duduk yang disebut dengan para-para pinang. Tradisi bertukar cerita menggunakan para-para pinang telah ada sejak zaman dahulu, bahkan dilakukan npula di para-para pinang dalam menyelesaikan permasalahanan adat. Masyarakat Papua di Arso Swakarsa menjadikan para-para pinang sebagai media bertukar informasi atau media berdiskusi. Mereka berkumpul dan duduk disekitaran pohon pinang yang besar. Selain itu tradisi bertukar cerita dapat memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Saat orang-orang duduk melingkar, mereka saling mendengarkan dan memberikan perhatian satu sama lain. Menciptakan rasa kebersamaan dan persaudaraan yang kuat. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh informan M. Payokwa yang merupakan warga Arso Swakarsa yang mengatakan sebagai berikut.

“Masyarakat biasanya membuat tempat santai dari pelepah pinang untuk duduk bersama, melepaskan berbagai kepenatan dalam bekerja yang biasanya diselingi dengan bercerita dengan kawan-kawan. Ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat di Papua termasuk di wilayah Arso Swakarsa. Namun demikian dengan semakin tingginya tingkat kesibukan masyarakat maka semakin jarang dijumpai lagi tradisi masyarakat yang duduk bersama pada para-para pinang, kecuali pada hari-hari libur”.



Gambar 5. Makan Pinang Bersama di Para-para/Tempat Istirahat yang Terbuat Dari Pelepah Pinang Dapat Menjalin Ikatan Persaudaraan. (Dokumen Pribadi Tahun 2024)

Namun tradisi bertukar cerita di para-para pinang pada gambar 5 menghadapi tantangan di era ini. Perubahan gaya hidup dan pengaruh budaya luar dapat mengancam keberlangsungan tradisi ini. Oleh karena itu penting bagi masyarakat Papua di Arso Swakarsa untuk terus melestarikan dan memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda, dengan melakukan event seperti festival budaya atau pertunjukan seni.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Masyarakat menggunakan pinang sebagai kudapan sehari-hari

Abraham Maslow dalam Akhmad Basuni, Aat Royhatudin, Ulmah Nurhayati, Maman, Siti Maryam, Iskandar, & Uun Kurnaesih (2021), memaparkan: Ragam motivasi berkaitan dengan keterpenuhan kebutuhan yang tertata dengan cara hierarki, tertata dari bawah ke atas, dimana keterpenuhan kebutuhan tahap yang paling bawah merupakan prasyarat agar mencapai kebutuhan tingkatan yang lebih tinggi.

George Ritzer & Douglas J. Goodman (2011), mengatakan: Habitus dapat menjadi fenomena kolektif. Selanjutnya dijelaskan; Tindakan atau praktik cenderung membentuk habitus, habitus pada akhirnya mempunyai fungsi sebagai penyatu juga menghasilkan praktik/tindakan. Muhamad Yusuf., *et.al.* (2021), menjelaskan: sumber-sumber habitus melibatkan ”skema-skema kultur”. Gabriel Tarde dikutip Marwan Sileuw., *et.al.* (2022), menjelaskan: seluruh saling-tindakan sosial adalah proses peniruan, darinya beragam kepercayaan atau aktivitas berawal dan kemudian serta dilakukan peniruan. Peniruan timbul melalui cara berkesan pada wilayah yang terdiri atas kelompok orang serta gerombolan.

Pinang memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Papua di Arso Swakarsa disamping sebagai suatu kebutuhan akan kesehatan mulut dan gigi bagi masyarakat Papua, juga merupakan suatu pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus sebagai kudapan sehari-hari yang merupakan peniruan-peniruan yang dilakukan secara berkesan oleh masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya sehingga menimbulkan pembiasaan rutin yang tidak dapat dilepas dari kehidupan masyarakat asli

Papua. Menunjukkan betapa pentingnya pinang dalam kehidupan sehari-hari baik kalangan anak-anak sampai dengan orang dewasa yang mengkosumsi pinang, dan pembiasaan-pembiasaan tersebut mampu menyatukan masyarakat dalam tindakan bersama baik dalam keluarga maupun di lingkungannya.

3.2.2. Pinang sebagai pembuka komunikasi

Harold Lasswell dalam Andi Faisal Bakti (2004), menjabarkan: komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, *Who Says What Which Channel To Whom With What Effect*. Dengan kata lain, siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan bagaimana pengaruhnya, atau dapat diringkas dengan rumus S-M-C-R-E (*Source* (komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (komunikan) dan *effect* (efek)). Lam, *et al.*, (2020). menjabarkan: Pengetahuan lokal terbentuk oleh beragam pengalaman juga aktivitas keseharian masyarakat lokal pada suatu daerah. Dijabarkan oleh Gudykuns & Kim, (2003), menjelaskan: Setiap individu hendaknya melakukan proses adaptasi apabila berjumpa ataupun berinteraksi dengan lingkungan juga budaya yang memiliki perbedaan dengan dirinya.

Pinang digunakan sebagai alat pembuka komunikasi dalam masyarakat Papua yang ada di Arso Swakarsa. Adanya komunikator, pesan, media, komunikan dan efek, membuat komunikasi tercipta dengan sempurna. Menggunakan pinang sebagai pembuka komunikasi, dapat menciptakan momen yang santai dan menyenangkan untuk berinteraksi dengan orang lain, memperkuat ikatan sosial, dan memperluas jaringan sosial. Selain itu juga saat menggunakan buah pinang sebagai pembuka komunikasi, dipercayai menjadi bentuk kepedulian dan penghormatan antar masyarakat Papua khususnya yang berada di Arso Swakarsa, sehingga komunikasi yang dilaksanakan mampu berjalan secara lebih baik dan terbuka, hal ini diikuti pula oleh para pendatang yang sudah lama menetap di wilayah tersebut.

3.2.3. Mengunyah pinang merupakan budaya masyarakat setempat

Ward Goodenough H (1961), menjelaskan: Kebudayaan yang ada pada masyarakat terdiri dari berbagai hal yang hendaknya diketahui atau diyakini seseorang supaya orang tersebut mampu berperilaku dalam cara yang mampu diterima oleh para anggota masyarakatnya tersebut. E. B. Tylor dikutip Paul B. Harton & Chester L. Hunt (1999), menjelaskan: Kebudayaan adalah kompleksitas dari keseluruhan pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat juga seluruh kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang yang merupakan anggota masyarakat.

Kebudayaan suatu masyarakat atas segala sesuatu harus diketahui atau dipercayai seseorang atau masyarakatnya. Begitupun dengan budaya mengunyah pinang yang dipercayainya melalui pendahulunya. Melalui kunyah pinang masyarakat Papua di Arso Swakarsa dapat mengenang dan berperilaku dalam tata cara yang sama dengan yang lainnya dan menghormati para leluhur mereka serta menjaga keberlanjutan dan diterima oleh masyarakat Papua sebagai sesuatu yang menjadi bagian dari masyarakat tersebut yang merupakan sebuah budaya dalam masyarakatnya.

3.2.4. Pinang dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat asli Papua

B F Skinner dalam Alizamar (2016), menjelaskan: Hubungan antara stimulus juga respons yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan menyebabkan perubahan perilaku. Sebab stimulus yang diberikan dapat melakukan interaksi mempengaruhi respons yang

dihasilkan. Respons yang diberikan mempunyai konsekuensi yang berikutnya mampu mempengaruhi perilaku. Contohnya, apabila perilaku seseorang segera diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan, orang tersebut akan terlibat pada perilaku tersebut secara berulang-ulang.

Orang akan terlibat dalam perilaku yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan, orang dapat terlibat pada perilaku berulang-ulang yang menciptakan sebuah pembiasaan. Pada masyarakat Papua di Arso Swakarsa pinang merupakan kudapan tradisi dan budaya yang telah ada semenjak zaman dahulu. Selain itu juga pinang memiliki manfaat baik bagi kehidupan masyarakat Papua sehari-hari. Diantaranya pinang memiliki manfaat sebagai obat tradisional pasca melahirkan, menghilangkan rasa kantuk dan stress, memperkuat gigi dan juga pinang dapat menstabilkan suhu tubuh pada saat cuaca dingin tiba.

3.2.5. Para-para pinang menjadi ikon diskusi

Teori Simbol Bourdieu dalam Chris Jenks (2013), menjabarkan: Menciptakan sebuah hubungan positif antara tatanan simbolik serta kondisi struktur social, Ia menampakkan bagaimana bentuk-bentuk dan pola-pola komunikasi merefleksikan juga melanggengkan masyarakat-masyarakat tertentu. Sedangkan Claude Levi Strauss (1997), mengatakan: fungsi simbolis adalah kemampuan khas manusia agar menunjuk realitas melalui bantuan tanda-tanda. Fungsi simbolis mengarahkan bagaimana daya upaya intelektual manusia memiliki tujuan menjadi perantara serta melakukan pemahaman pada peralihan dari alam ke kebudayaan. Diutarakan oleh Howes, (2022), mengatakan: Kearifan lokal adalah material yang mampu diwujudkan menjadi pertahanan kehidupan social.

Irwan Abdullah (2002), menjabarkan: Transformasi pada masyarakat hendaknya mempunyai tiga agenda, yaitu transformasi yang mempunyai sifat analitis, transformasi yang mempunyai sifat historis, juga transformasi yang mempunyai sifat praktis. Proses transformasi tersebut pada perkembangannya menimbulkan kemunculan proses perubahan sosial. Proses perubahan sosial meliputi tiga tingkatan, yaitu: (1) invensi yaitu proses dimana ide baru terciptakan juga dikembangkan, (2) difusi, merupakan proses ide baru tersebut dikomunikasikan ke dalam sistem sosial, serta (3) Konsekuensi yakni perubahan yang terjadi pada sistem sosial yang merupakan pengadopsian atau penolakan inovasi.” Selanjutnya dijabarkan, “perubahan yang mendasar pada sifat kelompok serta unuk beroperasinya ciri suatu kebudayaan, adalah konteks sosial budaya baru.

Kebudayaan pada masyarakat terdiri atas berbagai sesuatu yang hendaknya diketahui atau dipercayai supaya mampu berperilaku dalam cara yang mampu diterima oleh masyarakat tersebut. Dengan adanya para-para pinang masyarakat Papua di Arso Swakarsa dapat menjadikannya sebuah media bertukar informasi, saling berbagi cerita serta saling berdiskusi, yang merupakan bentuk dan pola komunikasi. Mereka saling mendengarkan dan memberika perhatian satu sama lain. Menciptakan rasa kebersamaan dan persaudaraan yang kuat dalam terjalannya ikatan sosial. Dimana para-para pinang merupakan symbol dari kehidupan masyarakat Papua khususnya di Arso Swakarsa sebagai tempat atau perantara untuk bertemu diantara warga.

Namun demikian tempat bertemu tersebut atau para-para pinang mengalami pergeseran di zaman sekarang ini akibat pengadopsian atau penolakan inovasi dimana masyarakat disibukkan dengan aktivitasnya masing-masing sehingga waktu luang untuk bertemu semakin berkurang. Hal ini merupakan budaya masyarakat moderen yang mengedepankan

individualitas dengan kesibukannya masing-masing sehingga merubah pola-pola lama dalam berinteraksi diantara masyarakatnya.

4. Kesimpulan

Pinang memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Papua di Arso Swakarsa. Penggunaan pinang menjadi kebiasaan yang digunakan sebagai kudapan dan simbol budaya yang menunjukkan betapa pentingnya pinang pada kehidupan sehari-hari baik kalangan anak-anak sampai dengan dewasa. Dalam kehidupan sehari-hari nyatanya pinang digunakan sebagai alat pembuka komunikasi. Adanya komunikator, pesan, media, komunikasi serta efek, membuat komunikasi tercipta secara sempurna. Menggunakan pinang sebagai pembuka komunikasi, dapat menciptakan momen yang santai dan menyenangkan untuk berinteraksi dengan orang lain, memperkuat ikatan sosial, dan memperluas jaringan sosial kita. Kebudayaan suatu masyarakat atas segala sesuatu hendaknya diketahui atau diyakininya seseorang. Begitupun dengan budaya kunyah pinang yang dipercayainya melalui orangtua orangtua zaman dahulu. Pinang juga memiliki manfaat baik bagi kehidupan masyarakat Papua sehari-hari. Diantaranya pinang memiliki manfaat sebagai obat tradisional pasca melahirkan, menghilangkan rasa kantuk dan stress, dan juga pinang dapat menstabilkan suhu tubuh pada saat cuaca dingin tiba. Selain itu adanya para-para pinang diadikannya oleh masyarakat Papua di Arso Swakarsa sebagai media bertukar informasi, saling berbagi cerita serta saling berdiskusi. Mereka saling mendengarkan dan memberika perhatian satu sama lain. Menciptakan rasa kebersamaan dan persaudaraan yang kuat dalam terjalinnya ikatan sosial. Namun demikian akhir-akhir ini kebiasaan tersebut mulai mengalami pergeseran akibat dari kesibukan masyarakat sehingga menimbulkan pola individualis diantara masyarakat.

Saran yang dapat penulis sampaikan yaitu, melalui pembelajaran lebih banyak tentang tradisi dan adat istiadat mereka, kita dapat memperkaya pemahaman tentang keanekaragaman budaya di Indonesia. Penting bagi masyarakat Papua di Arso Swakarsa untuk terus melestarikan dan memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda, dengan melakukan event seperti festival budaya atau pertunjukan seni. Selain karena pinang memiliki segudang manfaat bagi tubuh, seperti obat tradisional pasca melahirkan, antidepresi, dan penghangat tubuh, sebaiknya lakukan dengan konsultasi kepada ahli kesehatan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar memastikan penggunaan yang aman dan efektif bagi pengguna, serta tetap melestarikan budaya para-para pinang dalam masyarakat agar keharmonisan dalam masyarakat tetap terjaga.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada masyarakat asli Papua yang tinggal di Arso Swakarsa Kabupaten Keerom Propinsi Papua yang menjadi informan dalam penelitian ini, juga kepada IAIN Fattahul Muluk Papua yang memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian tentang Pinang sebagai alat kontak pada masyarakat Arso Swakarsa Kabupaten Keerom Propinsi Papua.

References

Abdulah, I. (2002). Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial: Suatu Pendekatan Budaya. *Jurnal Humaniora*, 14(3), 260-270. DOI: <https://doi.org/10.22146/jh.762>

- Alizamar. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran: Implementasi dalam Bimbingan kelompok Belajar di Perpendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Media Akademi
- Bakti, Andi, Faisal. (2004). *Communication and Family Planning in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perception of a Global Development Program*. Leiden-Jakarta: INIS
- Basuni, Akhmad., Royhatudin, Aat., Nurhayati, Ulmah., Maman., Maryam, Siti., Iskandar., & Kurnaesih, Uun. (2021). *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan*. Yogyakarta. Group Penerbitan CV Budi Utama
- Bida, Gilang, Saputra., Tanib, Nurul, Amelia., Akbar, Hairil., & Sarman. (2022). Tradisi Kebiasaan Mengunyah Sirih Pinang dapat Meningkatkan Kesehatan Gigi pada Masyarakat di Kota Kotamobagu. *Graha Medika Public Health Journal*. 1(1): 10-15. <https://journal.iktgm.ac.id/index.php/publichealth/article/view/90>
- Dyastuti, Risqi, Mumpuni., & Baharuddin, Wahdaniah. (2023). Tradisi Makan Pinang Dalam Kesepakatan Perjanjian di Desa Sanahu Kabupaten Seram Bagian Barat. *BAMETI Customary Law Review*. 1(2): 105-109. DOI: <https://doi.org/10.47268/bameti.v1i2.11319>
- Fadli, Muhammad, Rijal. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21(1): 33-54. DOI: <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitri, Purnama., Keumala, Cut, Ratna., & Amiruddin, Amiruddin. (2022). Pengetahuan dan Kebiasaan Mengunyah Sirih dengan Status Jaringan Periodontal. *Jurnal Kesehatan Ilmiah*. 15(2): 133-141. DOI: <https://doi.org/10.30867/nasuwakes.v15i2.450>
- Gudykunts, William, B., & Kim, Young, Y. (2003). *Communicating with Stranger*, 4 Edition. USA; Mc-Graw Hill Companies, Inc
- Goodenough, W.H. (1961). *Comment on Cultural Evolution*. *Daedalus* 90: 521-528
- Howes, D. (2022). In defense of materiality : Attending to the sensori-social life of things. 27(3), 313–335. DOI: <https://doi.org/10.1177/13591835221088501>
- Jenks, Chris. (2013). *Cultur, Studi Kebudayaan*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Juri, Juri., & Santi, Dominika. (2019). Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan pada Tradisi Adat Melah Pinang Dayak Iban Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 4(2): 121-133. DOI: <https://doi.org/10.31932/jpk.v4i2.552>
- Lam, D. P. M., Hinz, E., Lang, D. J., Tengö, M., von Wehrden, H., & Martín-López, B. (2020). Indigenous and local knowledge in sustainability transformations research: A literature review. *Ecology and Society*, 25(1), <https://doi.org/10.5751/ES-11305-250103>
- Levi, Strauss, Claude. (1997). *Mitos, Dukun dan Sihir*. Yogyakarta; Kanisius
- Harton, Paul, B., & Hunt, Chester, L. (1999). *Sosiologi*. Cet VI. Jakarta; Gelora Aksara Pratama
- Ritonga, Sri, Wahyuni., Nurhamidah, Nurhamidah., & Lestari, Citra. (2017). Pengaruh Budaya Makan Sirih Terhadap Penyakit Periodontal pada Masyarakat di Desa Tanjung Medan Kecamatan Bilah Barat Labuhan Batu. *Jurnal Unbrah*. 4(1): 45-51. DOI: <https://doi.org/10.33854/JBDjbd.88>
- Ritzer, Goerge., & Douglas, J. Goodman. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group
- Saldana., Miles., & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America; Sage Publications
- Sileuw, Marwan., et.al. (2022). Fenomena Penutupan Jalan Umum Untuk Acara Kedukaan Di Wilayah Kampung Kei Kota Jayapura. *Potret Pemikiran*. 26(1). 84-102. DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/pp.v26i1.1909>
- Subarnas, A. (2005). *Antidepresi Warisan Nenek Moyang*. Jurusan Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjajaran. Majalah Trubus. Nomor 430, 142-143
- Yusuf, Muhamad., Rumansara, Enos., Flassy, Marlina., & Wijayanti, Erfin. (2021). Funeral Traditions in The Mat Lou Ethnic Culture in Lilinta Village, Raja Ampat Island.

JANTRO; Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya, 23(2), 240-247. DOI: <https://doi.org/10.25077/jantro.v23.n2.p240-247.2021>

Wawancara

Gerson. yang merupakan warga asli Papua di Arso Swakarsa, wawancara pada hari Sabtu tanggal 9 Desember 2023

Payokwa, M. yang merupakan warga asli Papua di Arso Swakarsa, wawancara pada hari Minggu Tanggal 17 Desember 2023

Tina. yang merupakan warga asli Papua dan merupakan salah satu penjual pinang di pasar mama-mama di Arso Swakarsa, wawancara pada hari Sabtu tanggal 6 Januari 2024